

Wawancara singkat dengan Fadjar Sidik

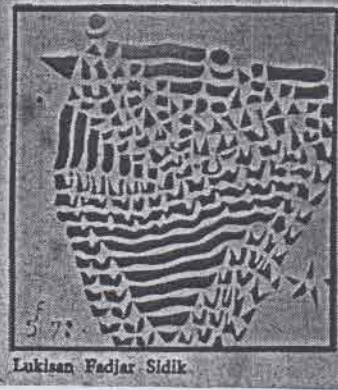
## Pelukis, Manusia yang Kehilangan Fungsi

Oleh : Agus Dermawan T.

Fadjar Sidik, pelukis kelahiran Surabaya tahun 1930; Dekan Jurusan Senilukis Sekolah Tinggi Seni Rupa "Asri" Yogyakarta; Penerima Anugerah Seni RI tahun 1971, tanggal 11 sampai 16 Juli yang lalu telah berpameran tunggal di Taman Ismail Marzuki 48 Lukisannya yang tuntas non obyektif, terhidangkan.

Masih seperti dulu, lukisan lukisannya yang semua diberi judul "Dinamika Keruangan" itu, masih memancarkan semangat yang menyala. Warna-warna yang cerah, namun memberat; Pergumulan kepingan bentuk yang riuh namun teratur; Dan 'brush stro ke' yang kuat, digjaya, tetap menunjukkan bahwa Fadjar Sidik tangguh berdiri di atas konsep, yang sejak 1961 dicipta dan dipegangnya secara erat.

Lukisan Fadjar Sidik, bukan representasi dari bentuk yang sudah ada. Tapi menciptakan bentuk dari yang tak ada menjadi ada. Hingga keindahan yang didapat adalah, keindahan yang sungguh murni. Tanpa terkait oleh asosiasi. Keindahan yang samasekali baru. Keindahan mata dan keindahan hati, keindahan rasa. Keindahan yang lepas dari kaitan pikiran terhadap apapun. Fadjar Sidik, termasuk satu diantara 5 pelukis yang berjalan paling depan dalam barisan senilukis Indonesia sampai kurun terakhir ini. Tentu saja, disampingnya adalah Affandi, Sudjojono, Achmad Sadali dan Srihadi.

Fadjar Sidik  
dicari impresario.

Lukisan Fadjar Sidik.

Sebuah wawancara kecil yang terbina dari sebuah pertemuan singkat di TIM dengan pelukis yang selalu menjanjikan prospek cerah itu, bisa dibaca di bawah ini.

Tanya: Fadjar Sidik, lukisan anda jelas mengembalikan hakekat seni bentuk ke dalam seni bentuk yang murni, atau membebaskan diri dari asosiasi apapun. Perjuangan sampai ke sini, ditolak oleh kebutuhan sejarah seni yang memang menuntut perkembangan, atau ditolak oleh kebutuhan pemuasan pribadi, atau ditolak oleh kebutuhan masyarakat banyak, atau publik seni sendiri?

Jawab: Balik ke obrolan sejarah, mula-mulanya begini. Dahulu ketika saya masih masa belajar, bersama Hendra Gunawan dan pelukis Sudarso, saya mempunyai prinsip seni untuk rakyat. Menggambar kehidupan rakyat. Dan lukisan - lukisan itu juga untuk rakyat. Maka melukislah saya kehidupan bawahan. Rakyat kecil Wonosari, petani-petani Wates, sampai akhirnya saya ke Bali. Di sana yang termafestir juga obyek-obyek ke banyakan seperti rundu, dan sebagainya. Hingga pada saatnya, terlihat bahwa ternyata, rakyat kecil itu, justru malan mengagumi apa yang dinamakan teknologi. Mereka menghargai mobil, mendambakan kulkas, menghendaki mesin-mesin. Sekarang yang dipertanyakan, dimanakah kedudukan pelukis yang justru ingin menggambarkan keaslian kehidupan mereka itu? Di sini, pelukis seperti saya yang boleh dikata lari dari teknologi, menjadi repot. Mau realistik,

tokoh saya harus menggambar neon, listrik, atau barang-barang teknologi yang sudah akrab mendadak dengan mereka. Ini saya tidak bisa. Pada barang-barang itu, terasa ada kedangkalan. Perasaan tak bisa menerima. Bertahan dengan melukis alam? Harus di sadari, pada saatnya pohon-pohon seperti beringin misalnya, akan punah dan habis. Pikiran seperti itulah yang menjadi dasar, mengapa saya harus mencipta bentuk sendiri.

Pernah saya tanya pada Affandi, mengapa ia tak melukis mobil. Jawabnya, apakah ada mobil dari daun? Jawaban diplomatik ini menunjukkan bahwa rasa seni tak bisa menerima teknologi untuk kanvasnya. Jadi kesimpulan, perjuangan itu ditolak dari pemuasan rasa seni.

Tanya: Rasa seni tak bisa menerima teknologi. Bagaimana dengan Pop Art yang justru menggarap itu?

Jawab: Ini bukan rasa seni saya. Tapi rasa seni mereka yang hidup dari sejak lahirnya sudah dekat dengan itu. Meski Pop Art masih cenderung saya katakan sebagai seni main-main. Namun saya sudah banyak melihat anak muda kita yang bisa menggarap teknologi tersebut dari segi-segi yang dalam. Bahkan mereka sanggup menggabungkan dengan alam.

Tanya: Fadjar Sidik, lukisan anda samasekali non obyektif. Sedang anda masih tak lepas dari rasa abdi terhadap rakyat, atau masyarakat. Sadarkah anda akan kegunaan seni seperti itu terhadap mereka?

Jawab: Ha, ini repot. Saya mengharap munculnya pihak ketiga, impresario - impresario, penyalur, penjual yang kreatif, biro-biro yang bisa meyakinkan dan... memanfaatkan karya - karya itu menjadi karya pakai. Karya yang sifatnya 'applied'. Barangkali sebagai pelengkap interior, design tekstil atau apa pun. Sebab pada intinya, lukisan saya adalah juga design. Jika design teknologi berpijak pada kepentingan fungsional, maka design lukisan pada kepentingan ekspresi. Namun keduanya tetap pada 'rupa' yang masih bisa diangkat sebagai bentuk karya lain yang masih berunsur 'rupa' pula. Melukis adalah kepentingan 'saat penciptaan'. Setelah itu urusannya lain, di luar pelukis sendiri.

Tanya: Fadjar Sidik, anda sebagai pendidik barangkali punya pendapat tentang efektifitas pendidikan seni sistem sanggar dan sistem akademi. Dan akademi, sasarannya men-

cetak seniman praktis atau intelektual seni?

Jawab: Semua itu sebenarnya menurut kebutuhan saja. Dulu "Asri" didirikan dari kumpulan saham sanggar-sanggar seperti SIM (Seniman Indonesia Muda) juga Pelukis Rakyat dan sebagainya. Cita-citanya adalah 'vrij academie' Tanpa ijazah. Namun masa menuntut hal lain, pendidikan yang sekian tahun itu harus diberi ijazah. Maka "Asri" memberi ijazah. Jaman ternyata terus meminita, setelah membandingkan dengan ITB misalnya, yang memberikan gelar pada mahasiswa-mahasiswanya. Dan juga didorong oleh semacam keirian bahwa yang memperoleh kedudukan dalam masyarakat adalah orang-orang yang memiliki gelar saja. Di sini "Asri" menempuh kebijaksanaan baru, memberi gelar. Semua menurut kebutuhan jamannya. Lantas akademi atau sanggar? Sebenarnya itu bukan soal. Tak ada akademi, seniman juga akan lahir. Di Bali tanpa sebuah akademi pun, senimannya berlimpah-limpah. Adanya akademi hanya didorong oleh pengetahuan orang akan pendidikan formal yang ada di barat. Sedang sanggar ialah pendidikan yang setengah formal yang berpijak pada cara-cara pribumi. Hakekatnya sama saja. Seniman praktis atau intelektual seni? Dalam hal ini "Asri" juga memiliki kebijaksanaan baru. Yakni 'pencetakan' sarjana seni dan seniman murni. Sarjana seni adalah mereka yang mengabdikan diri pada keilmuannya, tanpa dituntut wujud keseniannya yang tinggi. Seniman murni dituntut hasil seninya, tanpa dibebani wawasan ilmiah lewat berbagai penelitian, riset dan sebagainya. Kebijaksanaan ini akan dilaksanakan kelak setelah tergabung dalam IKI (Institut Kesenian Indonesia).

Tanya: Bagaimana dengan kritik?

Jawab: Kritikus kita tak punya sponsor, kekurangan sarana! Umumnya mereka berhenti di tengah jalan. Sebabnya jelas, karena mereka merasa tak mungkin hidup dari kritik. Juga tak mungkin membeayai aktifitas peneliti-

an yang detail misalnya, dengan kantong sendiri. Ini menghadang karier mereka yang menunjukkan prospek baik.

Tanya: Kembali pada cipta seni pelukis. Bagaimana kedudukan pelukis ditengah kebersamaan bangsanya?

Jawab: Dengan manifestasi kreatif, yang konon menyebabkan banyak masyarakat tak mengerti, sebenarnya pelukis sudah tercipta menjadi manusia yang kehilangan fungsi. Secara tak disadari mereka kehilangan abdi. Hingga jika ditanyakan, dimana kedudukannya, ini amat membingungkan. Kebingungan ini yang menyebabkan pelukis, atau seniman, membuat sensasi. Menarik perhatian, semacam usaha penunjukan bahwa mereka masih ada gunanya bagi kebutuhan gerak bangsanya.\*\*\*